

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia sedang menghadapi pelbagai permasalahan global, seperti korupsi yang menyebabkan banyak pihak dirugikan, kondisi pasca bencana alam, melemahnya nilai tukar rupiah, semakin tingginya harga kebutuhan sehari-hari, tarif dasar listrik yang meningkat, kemacetan, angka pengangguran yang tinggi, kemiskinan, kejahatan, kekerasan, bahkan angka pembunuhan pun meningkat. Masyarakat merasakan ketidaknyamanan, takut, resah karena keadaan tersebut (www.antara.co.id). Ketidaknyamanan tersebut menyebabkan tekanan sehingga mengganggu kestabilan emosi pada masyarakat Indonesia.

Dalam upaya untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut, individu akan melakukan sesuatu yang dapat menghiburnya. Berbagai kegiatan dapat dilakukan seperti melakukan hobi, berekreasi, pergi ke bioskop, berolahraga, bernyanyi, sampai dengan menonton acara komedi yang dapat membuat diri tertawa. Salah satu cara untuk dapat tertawa adalah melalui humor.

Humor dapat memberikan efek positif terhadap sisi biologis dan psikologis manusia. Dalam dunia kesehatan, para ilmuwan berpendapat bahwa tertawa karena humor dapat mengurangi emosi-emosi negatif yang tersimpan dalam diri seseorang seperti kesedihan, kebingungan, dan lainnya. Dengan mengurangi emosi negatif tersebut, maka emosi yang terdapat dalam diri akan cenderung positif. Saat tubuh menyimpan emosi positif maka penyakit-penyakit

tidak akan dengan mudah menyerang tubuh manusia, oleh karena itu humor dianggap dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Tertawa juga dapat merangsang 15 otot muka untuk berkontraksi dan banyak rangsangan elektrik di seluruh mulut. Hal ini membuat otot wajah menjadi lebih kencang dan tampak lebih segar. Tertawa karena humor tidak hanya membuat wajah seseorang terlihat lebih segar, bahkan secara keseluruhan akan membuat seseorang merasa lebih baik (www.ruangpsikologi.com/cerahkan-harimu-dengan-tawa).

Pada sisi psikologis, dengan mendengar humor individu dapat mengubah cara pandang terhadap suatu masalah yang dihadapi. Jika sebelumnya saat ada masalah, individu memandang dengan cara pandang yang negatif yang menghasilkan emosi yang negatif, maka melalui humor cara pandang akan dialihkan menjadi positif. Permasalahan yang membingungkan, mengkhawatirkan dan membuat individu tidak nyaman pun akan dipandang dengan sudut pandang yang baru yang berbeda. Michelle Shiota dan koleganya (dalam Martin, 2007) mengemukakan bahwa humor dapat mengurangi ketegangan dalam suatu hubungan. Humor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengkritik dan meremehkan yang mungkin tidak akan diterima dengan baik jika disampaikan dengan cara serius. Emosi positif yang menyertai humor menggantikan perasaan cemas, depresi, atau marah, memungkinkan seseorang berpikir secara lebih luas dan fleksibel, dan memecahkan masalah secara kreatif (Fredrickson dalam Martin, 2007). Dengan efek yang positif itu, humor menjadi salah satu hal yang perlu dipertahankan oleh individu, di segala lapisan masyarakat, dinikmati semua umur, bahkan dalam antar budaya yaitu orientasi kolektivistik dan individualistik.

Indonesia termasuk negara dengan masyarakat dalam orientasi kolektivistik (M.F. Shellyana Junaedi, 2008). Nilai kolektivistik yang dimiliki dalam diri akan diungkapkan melalui perilaku, misalnya dengan memilih untuk mengerjakan sesuatu secara berkelompok; menjunjung nilai kesopanan antara yang muda kepada orang yang lebih tua misalnya dengan memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan Ayah, Ibu, Paman, Bibi; mempertahankan tradisi yang diturunkan orangtua; mematuhi keputusan yang disepakati bersama dan apabila seseorang lebih mendahulukan kepentingannya sendiri, maka dirinya akan dianggap tidak loyal terhadap kelompoknya. Perilaku yang mencerminkan budaya, baik kolektivistik atau individualistik, yang dimiliki dalam diri ditunjukkan dalam semua lapisan masyarakat, baik atasan, bawahan, dosen, juga mahasiswa perguruan tinggi.

Universitas “X” Bandung merupakan perguruan tinggi yang memberikan kebijakan dalam menciptakan suasana harmonis antar warga kampus. Kebijakan ini berisi tata krama warga kampus yang menginginkan mahasiswa saling menolong, mahasiswa menghindari perselisihan pendapat, walaupun ada perselisihan pendapat hendaknya diselesaikan dengan kekeluargaan, serta mahasiswa diminta untuk menghormati dosen dan sesama mahasiswa dengan menggunakan sopan santun dalam bertutur kata (<http://www.mxxxxxxx.edu/tatakramaxxx.pdf>). Kebijakan yang diberikan tersebut menyiratkan kolektivistik yang ingin disosialisasikan kepada mahasiswa. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada 15 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas “X” Bandung, terdapat mahasiswa yang menunjukkan

perilaku kolektivistik misalnya lebih memilih untuk berkelompok dalam mengerjakan tugas kuliah, menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabat, lebih memilih bersama-sama keluarga dan teman daripada bekerja seorang diri, kurang suka menonjolkan kelebihan diri, serta ketika berdiskusi akan cenderung lebih mempertimbangkan pendapat mayoritas walaupun pendapatnya berbeda, misalnya mahasiswa akan mengikuti suara terbanyak ketika akan pergi ke suatu tempat walaupun dirinya tidak ingin bepergian ke tempat tersebut dan mahasiswa akan menaati keputusan yang telah disepakati oleh kelompok. Selain terdapat mahasiswa yang menunjukkan perilaku kolektivistik, di sisi lain terdapat perilaku individualistik yaitu terdapat mahasiswa yang cenderung menonjolkan kelebihan diri, lebih memilih bekerja sendiri daripada bekerja dalam kelompok, merasa dirinya lebih berpengaruh dibanding orang lain, selain itu terdapat pula mahasiswa yang berani menilai pendapat temannya keliru saat berdiskusi dan tidak ragu mempertahankan pendapatnya walaupun berbeda dari suara mayoritas.

Mahasiswa menginternalisasi budaya tertentu mempunyai perbedaan dalam cara mengungkapkan humor, yang oleh Martin disebut sebagai *style of humor* (Martin, 2007). *Style of humor* adalah gaya yang ditampilkan mahasiswa dalam mengungkapkan humor. Terdapat empat *style of humor*, yaitu *affiliative*, *self enhancing*, *aggressive* dan *self defeating humor*. Pada mahasiswa Universitas “X”, mahasiswa yang mengatakan sesuatu yang lucu jika bersama orang lain, bercanda dengan orang lain untuk mempererat hubungan dengan orang lain serta untuk mengurangi ketegangan dengan orang lain merujuk pada kecenderungan menggunakan *affiliative humor*. Mahasiswa yang mampu menemukan hal-hal

yang menurutnya lucu berdasarkan pengalaman sehari-harinya, bahkan ketika mahasiswa tidak bersama orang lain untuk membantu menghindarkan diri dari emosi negatif merujuk pada kecenderungan menggunakan *self enhancing humor*. Adapun mahasiswa yang menggunakan humor dengan tujuan mengkritik seperti sarkasme, sindiran, olokan, ejekan, atau penghinaan, serta penggunaan yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain merujuk pada kecenderungan menggunakan *aggressive humor*. Sedangkan mahasiswa yang melibatkan penggunaan humor berlebihan untuk meremehkan diri, bertujuan untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan dengan membuat orang lain tertawa dengan melakukan sesuatu yang konyol mengenai diri sendiri, dan merendahkan diri merujuk pada kecenderungan menggunakan *self-defeating humor*.

Mahasiswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan latar belakang budaya tempatnya tinggal agar dapat menyesuaikan diri. Begitu pula dengan *style of humor* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki budaya kolektivistik akan menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *affiliative humor* (Martin, 2007). Dengan begitu, mahasiswa akan lebih diterima oleh mahasiswa lain jika menggunakan *affiliative humor* dalam lingkungan kolektivistik karena mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan budaya yang dimiliki. Sebaliknya, apabila mahasiswa menunjukkan *style of humor* yang tidak sesuai dengan ciri kolektivistik, maka mahasiswa berkemungkinan mengalami kesulitan untuk berbaur dengan mahasiswa lain, dijauhi, bahkan dikucilkan. Misalnya jika ada mahasiswa yang menggunakan *aggressive humor* yang dapat berupa olokan, ejekan di tengah lingkungan kolektivistik, *style of humor* seperti itu berpotensi akan menyinggung

perasaan orang lain, mungkin bukan dirasakan sebagai humor, tetapi lebih dirasakan sebagai serangan. Oleh karena itu, berkemungkinan mempersulit penyesuaian diri mahasiswa. Martin tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai *style of humor* lainnya berkenaan dengan pemakaiannya dalam lingkungan kolektivistik.

Berdasarkan hasil survei terhadap 20 mahasiswa Universitas “X” Bandung, sebanyak sembilan mahasiswa (45%) seringkali mengungkapkan humor dengan mengkritik atau menyindir seseorang karena ada hal yang tidak mereka sukai namun mereka tidak mau jika mengungkapkannya secara langsung. Mereka mengejek, mengolok-olok teman yang dinilai telah bertindak konyol ataupun sesuatu yang tidak disukainya. Akibatnya mereka merasa teman-teman yang diolok atau disindir agak menghindari mereka ketika bertemu. Dua mahasiswa diantaranya menyatakan bahwa mereka harus siap untuk tidak tersinggung ataupun marah jika dirinya diejek dan diolok oleh teman yang pernah diejek oleh dirinya, walaupun dirinya tidak suka diejek. Tujuh mahasiswa diantaranya menyatakan bahwa mereka agak terganggu oleh julukan teman-temannya yang menganggap mereka adalah orang yang sering berlaku kasar dengan menertawakan orang lain padahal mereka hanya bercanda. Hal tersebut menggambarkan *style of humor* yang mengarah pada *aggressive humor*. Sebanyak enam mahasiswa (30%) seringkali mengungkapkan humor saat bersama orang lain, menertawakan hal bersama dengan orang lain. Mereka berhumor agar orang di sekitarnya ikut tertawa, akibatnya ketegangan yang sebelumnya ada menjadi berkurang, hubungan dirinya dengan orang lain menjadi lebih akrab. Ketika ada

kesempatan bertemu lagi, mereka tidak segan-segan untuk menyapa dan bercanda. Hal tersebut menggambarkan *style of humor* yang mengarah pada *affiliative humor*. Sebanyak empat mahasiswa (20%) seringkali merasakan hal yang lucu walau saat tidak bersama orang lain, mereka tertawa ketika menonton acara televisi yang dirasa lucu, dan berusaha untuk mencari sesuatu yang lucu saat dirinya berada dalam situasi yang kurang menyenangkan, hal itu menyebabkan mereka merasa beban dalam diri pun berkurang. Dengan menemukan hal lucu dalam pengalaman kesehariannya, di satu sisi mereka merasa lebih ringan menghadapi permasalahan, tetapi di sisi lain merasa semakin nyaman jika mereka dapat menemukan hal lucu tanpa orang lain. Akibatnya, tak jarang mereka merasa sendiri. Hal tersebut menggambarkan *style of humor* yang mengarah pada *self-enhancing humor*. Sebanyak satu mahasiswa (5%) sering kali mengungkapkan humor yang berisi hal konyol yang telah dilakukan dirinya untuk ditertawakan bersama orang lain walaupun dirinya merasa malu menceritakan hal-hal konyol yang dianggap bodoh oleh teman-temannya. Walaupun malu, ia rela melakukannya karena dengan begitu teman-temannya akan tertawa dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan dirinya. Dirinya merasa diterima oleh orang-orang sekitarnya. Hal tersebut menggambarkan *style of humor* yang mengarah pada *self-defeating humor*.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pengungkapan humor pada mahasiswa Universitas "X" Bandung yang berada dalam lingkungan kolektivistik dimana menurut hasil penelitian, mahasiswa dengan latar belakang kolektivistik akan memiliki kecenderungan untuk

menggunakan *affiliative humor*. Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *style of humor* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran *style of humor* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *style of humor* mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *style of humor* yang lebih banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas “X” Bandung, apakah *self-enhancing*, *affiliative*, *aggressive* atau *self-defeating humor* beserta dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan *style of humor*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi bagi Psikologi Lintas Budaya mengenai gambaran *style of humor* pada mahasiswa dalam lingkungan kolektivistik.
- Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *style of humor*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak yang berwenang dalam bidang kemahasiswaan di Universitas “X” mengenai *style of humor* yang lebih sesuai dengan budaya tertentu dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial, misalnya mengadakan seminar, *sharing*, dan lain-lain.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berusia 20 tahun hingga 40 tahun termasuk dalam masa perkembangan dewasa awal. Menurut Jean Piaget (dalam Santrock, 2002), individu pada masa dewasa awal akan mengembangkan cara berpikir formal operasional. Karakteristik dari cara berpikir formal operasional adalah kemampuan untuk membayangkan dalam pikiran sesuatu yang masih berupa hipotesis yang abstrak. Dengan begitu mahasiswa mampu memahami humor yang berisi konsep abstrak. Berbeda dengan anak-anak yang lebih mampu memahami

humor berisi konsep kongkrit. Selain itu, pemikiran abstrak juga menyangkut kemampuan individu untuk membuat suatu pernyataan yang logis tentang suatu hal yang abstrak sehingga memungkinkan bagi mahasiswa tidak hanya mampu memahami lelucon tetapi juga untuk mengungkapkan lelucon.

Selain cara berpikirnya yang berkembang, pada masa dewasa awal pun ditandai dengan adanya kebutuhan untuk mengembangkan serta memperluas hubungan dengan orang lain. Selama masa ini, mahasiswa banyak terlibat secara aktif dalam mencari, memilih teman dan pasangan. Dalam berhubungan dengan orang lain, mahasiswa memerlukan cara berkomunikasi yang dapat diterima oleh orang lain agar terjalin hubungan yang hangat dan akrab seperti bersahabat, berpacaran, bekerja sama, dan lain lain. Salah satu cara berkomunikasi yang dapat diterima adalah melalui humor. Misalnya ketika mahasiswa memasuki kelas yang hampir semua orang belum dikenalnya, maka komunikasi dengan berhumor dapat mengurangi ketegangan dari situasi yang dihadapi.

Menurut Martin (2007) humor adalah istilah yang mengacu pada semua hal yang dikatakan atau dilakukan seseorang yang diterima sebagai sesuatu yang lucu dan ditujukan untuk membuat tertawa, proses mental yang terjadi baik saat menciptakan maupun menerima stimulus yang menyenangkan serta respon afektif yang muncul dalam kesenangan tersebut. Ketika mahasiswa berhumor, proses kognitif yang terjadi di dalam dirinya dapat dijelaskan dengan konsep sinergi (Apter dalam Martin, 2007). Konsep sinergi merupakan munculnya dua persepsi atau konsep yang kontradiktif terhadap objek yang sama dalam pikiran seseorang dalam waktu yang sama. Jadi, saat mahasiswa menerima informasi melalui alat

inderanya, mahasiswa akan memproses arti informasi ini, dan akan memiliki persepsi tertentu. Persepsi ini akan dibandingkan dengan persepsi yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Jika kedua persepsi ini berbeda, bahkan kontradiktif, maka terjadi sinergi. Dalam mengartikan sinergi ini, mahasiswa dapat menghayatinya dengan cara serius dan tidak serius. Hal ini dikarenakan dalam kognitif mahasiswa terdapat dua keadaan kognitif yang menentukan kapan suatu situasi dianggap sebagai situasi yang tidak serius ataupun yang serius. Dua keadaan pikiran tersebut yaitu *paratelic mode* dan *telic mode* (Michael Apter dalam Martin, 2007).

Faktor yang akan menentukan apakah suatu stimulus akan ditanggapi dengan *paratelic* atau *telic mode* adalah konteks sosial saat mahasiswa memersepsi stimulus tersebut. Peristiwa yang sama, misalnya mahasiswa melihat seseorang jatuh terpeleset, akan dipersepsi secara berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Jika sebelumnya pada diri mahasiswa tersebut terdapat persepsi bahwa seseorang yang terpeleset tersebut galak, serius, dan berwibawa, maka kecerobohan orang itu akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak terduga. Ketika jatuhnya orang tersebut tidak menyebabkan cedera yang serius, mahasiswa akan menempatkan peristiwa tersebut dalam *paratelic mode*. *Paratelic mode* terjadi ketika mahasiswa menunjukkan *nonserious attitude* terhadap situasi yang mereka hadapi. Mereka akan mengatakan dan melakukan aktivitas dengan tujuan bersenang-senang daripada untuk hal yang serius. Ide, gambar, tulisan, atau kejadian akan dipersepsi sebagai sesuatu yang inkongruen, aneh, tidak biasa, tidak terduga, atau di luar kebiasaan dalam *paratelic mode* akan dianggap tidak serius

dan lucu. Karena itulah, jatuhnya orang tersebut akan dianggap sebagai kejadian yang lucu dan menggelikan. Ketika jatuhnya orang tersebut terjadi di jalan raya sehingga ia mengalami cedera yang serius, mahasiswa akan memandang peristiwa tersebut dengan *telic mode*. *Telic mode* merujuk kepada keadaan kognitif yang serius.

Setelah kognitif mahasiswa memutuskan peristiwa tersebut sebagai hal yang lucu, sirkuit tertentu di otak akan terpicu sehingga mahasiswa mengalami emosi yang menyenangkan. Ketika mahasiswa berada dalam keadaan emosi yang menyenangkan, akan lebih mudah pula bagi mereka untuk menciptakan dan memahami humor. Komponen untuk mengekspresikan kepuasan yang menggembirakan karena humor adalah dengan tersenyum dan tertawa. Pada level intensitas yang rendah, ketika suatu lelucon dirasakan sebagai sesuatu yang cukup lucu, emosi ini diekspresikan dengan senyum kecil, yang berubah menjadi senyum lebar, dan menjadi tawa ketika intensitas emosinya meningkat. Pada intensitas yang sangat tinggi, emosi ini akan diekspresikan dengan tawa terbahak-bahak yang biasanya diikuti dengan wajah memerah dan gerakan badan seperti kepala ke belakang, badan bergetar, memukul paha, dan sebagainya. Selain itu, jika situasinya memungkinkan, mahasiswa akan mengungkapkan humor yang menurutnya lucu tersebut ke teman-teman di sekitarnya.

Cara mahasiswa mengungkapkan humor berbeda-beda sehingga dapat dibagi menjadi empat *style of humor* yaitu *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor* (Martin, 2007). Keempat *style of humor* ini dimiliki oleh setiap mahasiswa dan pernah digunakan oleh

mereka, tetapi dalam diri setiap mahasiswa terdapat *style* tertentu yang lebih dominan atau lebih sering digunakan. Setiap *style of humor* memiliki tujuan dan isi masing-masing.

Tujuan dari *affiliative humor* adalah memudahkan mahasiswa dalam membangun relasi, meningkatkan keekatan dan ketertarikan secara interpersonal terhadap teman dan keluarga; dan mengurangi ketegangan hubungan dengan teman dan keluarga. Dengan demikian isi pada *affiliative humor* adalah mengungkapkan humor ketika bersama dengan teman dan keluarga; dan mengungkapkan sesuatu yang konyol mengenai diri sendiri kepada teman dan keluarga tanpa penghayatan diri

Style berikutnya adalah *self-enhancing humor*. Tujuan dari *self-enhancing humor* adalah untuk melakukan *coping stress*. Isi pada *self-enhancing humor* adalah mahasiswa dapat merasakan hal yang lucu dengan mempertahankan sudut pandang humor mengenai pengalaman sehari-harinya walaupun ketika mahasiswa sedang seorang diri.

Style selanjutnya adalah *aggressive humor*. Tujuan dari *aggressive humor* adalah untuk menyalurkan dorongan *hostile* dari dalam diri dan untuk memanipulasi teman dan keluarga agar mengikuti keinginan diri. Isi pada *aggressive humor* adalah mengungkapkan humor melalui sarkasme, ejekan, sindiran, kepada teman dan keluarga yang dikemas dalam humor tanpa memikirkan pengaruhnya terhadap orang lain. Misalnya saat orang lain tidak berpakaian sesuai dengan konsep acara, individu akan menyindir atau mengejek orang tersebut agar orang itu memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan

mengganti pakaian yang dikenakan agar sesuai dengan konsep acara yang diberikan.

Style yang terakhir adalah *self-defeating humor*. Tujuan dari *self-defeating humor* adalah untuk memperoleh penerimaan dari teman dan keluarga; menyembunyikan perasaan negatif yang mendasar pada diri, atau menghindari penyelesaian masalah secara konstruktif. Isi pada *self-defeating humor* adalah mengungkapkan humor dengan melakukan atau mengatakan hal-hal lucu yang merendahkan diri sendiri ketika bersama teman dan keluarga yang disertai dengan penghayatan diri. Misalnya, dengan mengungkapkan humor mengenai bentuk tubuhnya yang kurang proposional, individu ditertawakan oleh orang-orang di lingkungannya, dengan begitu individu merasa dirinya diterima. Sesungguhnya ia makin menginternalisasi penghayatan bahwa memang dirinya memiliki bentuk tubuh yang kurang proposional. Tetapi penghayatan bahwa ia diterima oleh lingkungan membuatnya tidak mengindahkan rasa rendah diri akan kepemilikan bentuk tubuh yang kurang proposional, sekaligus jika ia mendapatkan penghayatan diterima karena gaya humornya tersebut, ia cenderung akan mempertahankan gaya humornya.

Keempat *style of humor* ini muncul karena humor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengaruh genetik sementara faktor eksternal meliputi pengaruh budaya dan belajar. Faktor genetik memang berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa mengekspresikan *style of humornya*, tetapi perlu diperhatikan bahwa kontribusi faktor genetik cenderung kecil dan kurang signifikan. Dalam kenyataannya, pengaruh genetik

dapat diabaikan dan sebagian besar variasi *style of humor* dapat dikaitkan dengan pengaruh eksternal.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *style of humor* pada mahasiswa adalah budaya. Budaya yang ada di sekitar mahasiswa terinternalisasi dalam diri mahasiswa dan mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai yang ada dalam diri mahasiswa mempengaruhi bagaimana mahasiswa mempersepsi lingkungannya dan mempengaruhi tujuan mahasiswa dalam berhumor. Selanjutnya, hal tersebut akan menentukan *style of humor* apa yang mahasiswa gunakan. Menurut Hofstede (1991), budaya memiliki dua dimensi yaitu individualistik dan kolektivistik. Dalam kesehariannya, kedua dimensi ini berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Individualistik merujuk kepada masyarakat dengan hubungan yang longgar antara individu-individu, setiap orang diharapkan untuk memfokuskan kepada dirinya sendiri dan keluarga dekat saja. Sebaliknya kolektivistik berkaitan dengan masyarakat di mana individu sejak lahir dan seterusnya terintegrasi dengan kuat, tingginya kohesi dalam kelompok, dan akan terus melindungi keutuhan kelompok yang disertai dengan loyalitas tak terbatas. Martin (2007) mengemukakan terdapat kecenderungan individu untuk mengungkapkan humor dengan *style of humor* tertentu jika ia menginternalisasi budaya tertentu.

Mahasiswa yang menginternalisasi budaya kolektivistik memiliki pengertian bahwa dirinya harus lebih mementingkan kelompok daripada kepentingan pribadi. Mereka akan berusaha untuk mempertahankan kohesi kelompok serta mengupayakan agar dirinya diterima dengan baik dalam

kelompok. Mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya. Karena pengertian itulah, maka terdapat kecenderungan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan humor dengan tujuan agar dirinya dapat berhubungan baik dengan orang lain, memudahkan dirinya dalam membangun relasi dengan orang lain, mempererat hubungan secara interpersonal, dan mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Jika dalam kognisi mahasiswa terdapat nilai kolektivistik yang memiliki ciri suka bekerja sama, dan lebih mementingkan tujuan kelompok daripada tujuan individual, maka hal ini membuat mahasiswa cenderung menggunakan *affiliative humor*. Hal ini karena *affiliative humor* digunakan dengan tujuan untuk memudahkan dalam membangun relasi dengan orang lain, meningkatkan keeratan dan ketertarikan secara interpersonal. Saat ia menemui stimulus dalam konteks tertentu, maka ia akan membandingkan persepsi yang ia terima dengan nilai-nilai yang ia miliki dalam budaya itu. Jika apa yang dipersepsi sesuai dengan nilai yang terinternalisasi dalam diri maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode* dan menanggapi persepsi itu dengan reaksi tidak serius, sesuatu yang menggelikan. Hal yang menggelikan tersebut memicu kerja pada sirkuit otak tertentu yang menghasilkan peningkatan afek dan suasana hati yang positif sehingga mahasiswa cenderung menunjukkan *nonserious attitude* seperti tersenyum atau bahkan tertawa. Berbeda jika hasil perbandingan persepsi dalam konteks tertentu dengan budaya yang ia miliki tidak sesuai, maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*. Mahasiswa akan memandang persepsi itu dengan cara yang serius, sehingga mahasiswa akan menunjukkan *serious attitude* seperti saat

mahasiswa justru akan membahas perbedaan tersebut dengan cara yang serius. Misalnya ditunjukkan dengan penolakan, mimik serius dengan mengernyitkan dahi dan sebagainya.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki nilai dalam dirinya untuk lebih mementingkan tujuan kelompok daripada tujuan pribadi cenderung menggunakan *self-defeating humor*. Hal ini dikarenakan *self-defeating humor* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan dari teman-temannya dan menyembunyikan perasaan negatif dalam dirinya dengan cara mengorbankan diri sendiri untuk ditertawakan teman-temannya. Saat ia menemui stimulus dalam konteks tertentu, maka ia akan membandingkan persepsi yang ia terima dengan nilai-nilai yang ia miliki dalam budaya itu. Jika apa yang dipersepsi sesuai dengan nilai yang terinternalisasi dalam diri maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode* dan menanggapi persepsi itu dengan reaksi tidak serius, sesuatu yang menggelikan. Hal yang menggelikan tersebut memicu kerja pada sirkuit otak tertentu yang menghasilkan peningkatan afek dan suasana hati yang positif sehingga mahasiswa cenderung menunjukkan *nonserious attitude* seperti tersenyum atau bahkan tertawa. Berbeda jika hasil perbandingan persepsi dalam konteks tertentu dengan budaya yang ia miliki tidak sesuai, maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*. Mahasiswa akan memandang persepsi itu dengan cara yang serius, sehingga mahasiswa akan menunjukkan *serious attitude* seperti saat mahasiswa justru akan membahas perbedaan tersebut dengan cara yang serius. Misalnya ditunjukkan dengan penolakan, mimik serius dengan mengernyitkan dahi dan sebagainya. Oleh karena itu, mahasiswa yang dalam dirinya diwarnai

oleh budaya kolektivistik, memiliki kecenderungan menampilkan *affiliative* dan *self-defeating humor*.

Mahasiswa yang menginternalisasi budaya individualistik memiliki pengertian bahwa dirinya tidak terikat dengan orang lain. Hal yang menjadi perhatian bagi dirinya adalah mengenai dirinya dan keluarga intinya atau orang yang dianggap *significant person* saja. Dalam benaknya, mereka menanamkan konsep “saya” dan bukan “kita”. Mereka diharapkan dapat mandiri secara pribadi sehingga tidak tergantung dengan orang lain. Oleh karena itulah dalam berhumor pun, mahasiswa memiliki kecenderungan menggunakan *style of humor* yang berciri lebih ke arah pribadi tanpa terlalu memikirkan kelompok dan mengungkapkan suatu hal dengan langsung, apa adanya.

Jika dalam kognisi mahasiswa terdapat nilai individualistik yang menanamkan konsep “saya”, dan memiliki pengertian bahwa dirinya tidak terikat dengan orang lain, maka hal yang menjadi perhatian bagi dirinya adalah mengenai dirinya dan keluarga intinya atau orang yang dianggap *significant person* saja. Mahasiswa cenderung menggunakan *aggressive humor* yang bertujuan untuk memanipulasi orang lain agar mengikuti keinginan diri dan menyampaikan humor tanpa memikirkan pengaruhnya terhadap orang lain. Mereka cenderung menggunakan humor yang spontan, apa adanya tanpa terlalu memikirkan perasaan orang lain. Saat ia menemui stimulus dalam konteks tertentu, maka ia akan membandingkan persepsi yang ia terima dengan nilai-nilai yang ia miliki dalam budaya itu. Jika apa yang dipersepsi sesuai dengan nilai yang terinternalisasi dalam diri maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode* dan menanggapi

persepsi itu dengan reaksi tidak serius, sesuatu yang menggelikan. Hal yang menggelikan tersebut memicu kerja pada sirkuit otak tertentu yang menghasilkan peningkatan afek dan suasana hati yang positif sehingga mahasiswa cenderung menunjukkan *nonserious attitude* seperti tersenyum atau bahkan tertawa. Berbeda jika hasil perbandingan persepsi dalam konteks tertentu dengan budaya yang ia miliki tidak sesuai, maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*. Mahasiswa akan memandang persepsi itu dengan cara yang serius, sehingga mahasiswa akan menunjukkan *serious attitude* seperti saat mahasiswa justru akan membahas perbedaan tersebut dengan cara yang serius. Misalnya ditunjukkan dengan penolakan, mimik serius dengan mengernyitkan dahi dan sebagainya.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki nilai-nilai pengarah dan pemenuhan diri cenderung menggunakan *self-enhancing humor*. Hal ini dikarenakan *self-enhancing humor* digunakan dengan tujuan untuk melakukan *coping* stress dengan berupaya mempertahankan sudut pandangnya sedemikian rupa sehingga dalam menghadapi hal yang cenderung negatif, individu tetap dapat melihat sisi positifnya. Hal ini membantu mahasiswa dalam meregulasi emosi dan menghindari emosi negatif. Saat ia menemui stimulus dalam konteks tertentu, maka ia akan membandingkan persepsi yang ia terima dengan nilai-nilai yang ia miliki dalam budaya itu. Jika apa yang dipersepsi sesuai dengan nilai yang terinternalisasi dalam diri maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode* dan menanggapi persepsi itu dengan reaksi tidak serius, sesuatu yang menggelikan. Hal yang menggelikan tersebut memicu kerja pada sirkuit otak tertentu yang menghasilkan peningkatan afek dan suasana hati yang positif

sehingga mahasiswa cenderung menunjukkan *nonserious attitude* seperti tersenyum atau bahkan tertawa. Berbeda jika hasil perbandingan persepsi dalam konteks tertentu dengan budaya yang ia miliki tidak sesuai, maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*. Mahasiswa akan memandang persepsi itu dengan cara yang serius, sehingga mahasiswa akan menunjukkan *serious attitude* seperti saat mahasiswa justru akan membahas perbedaan tersebut dengan cara yang serius. Misalnya ditunjukkan dengan penolakan, mimik serius dengan mengernyitkan dahi dan sebagainya. Oleh karena itu, mahasiswa yang dalam dirinya diwarnai oleh budaya individualistik, memiliki kecenderungan menampilkan *aggressive humor* dan *self-enhancing humor*.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi mahasiswa mengungkapkan *style of humor* tertentu adalah *modeling* dari *significant person*, misalnya orangtua. Ketika *significant person* seringkali menggunakan *affiliative humor* maka mahasiswa akan melihat dan sekaligus belajar mengenai konteks sosial saat humor tersebut dilontarkan. Hal itu akan diingat oleh mahasiswa dan tersimpan dalam kognisinya. Di lain kesempatan ketika mahasiswa berada dalam situasi serupa dan mempersepsi sama dengan yang diingatnya, maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode*, lalu ia akan mengingat kembali apa yang telah ia pelajari dan mencoba mempraktekkan *affiliative humor*. Jika ia mempersepsi berbeda dengan yang diingatnya maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*, dan tidak akan mengungkapkan humor.

Ketika *significant person* seringkali menggunakan *self-enhancing humor* maka mahasiswa akan melihat dan sekaligus belajar mengenai konteks sosial saat

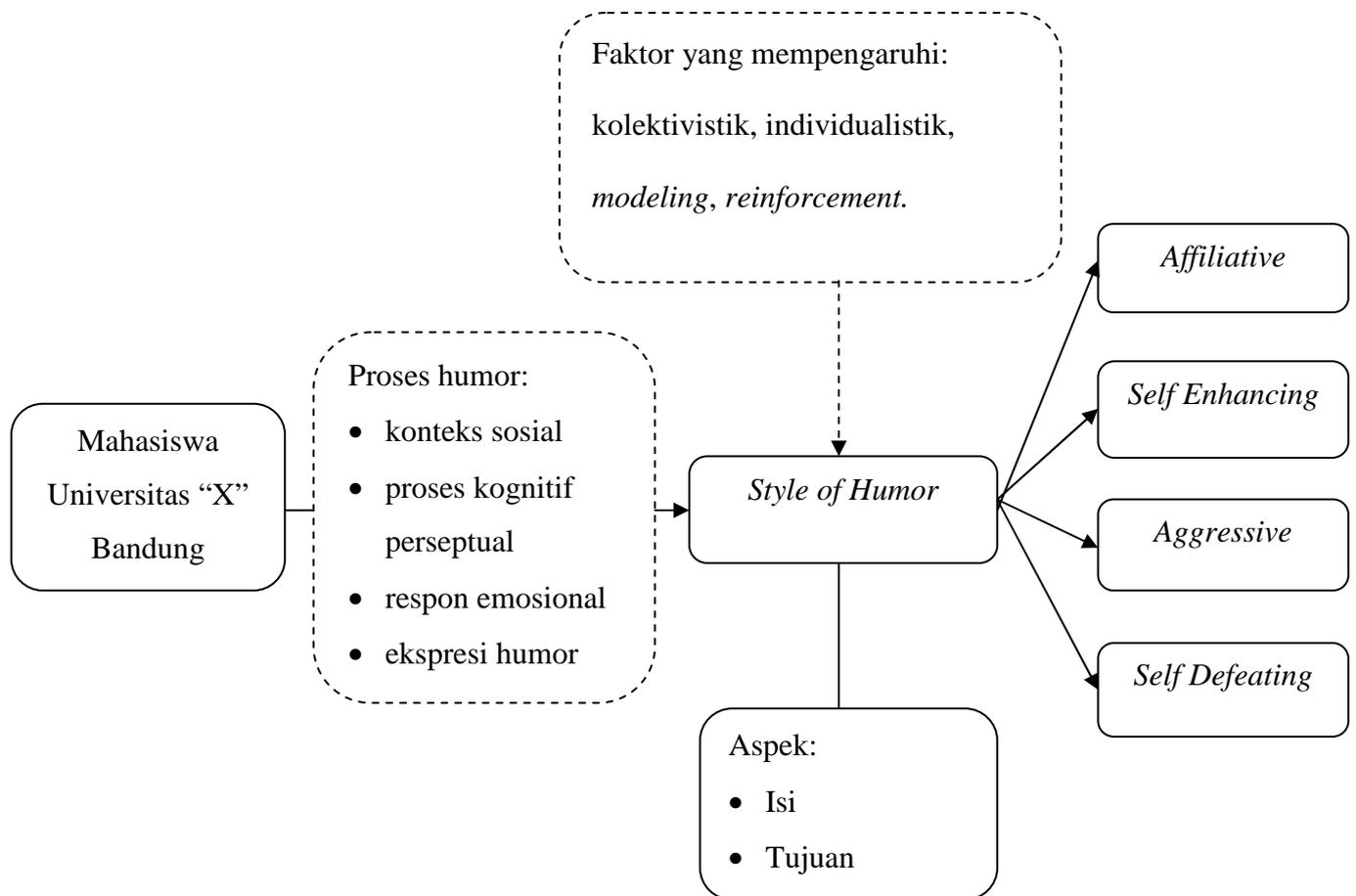
humor tersebut dilontarkan. Hal itu akan diingat oleh mahasiswa dan tersimpan dalam kognisinya. Di lain kesempatan ketika mahasiswa berada dalam situasi serupa dan mempersepsi sama dengan yang diingatnya, maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode*, lalu ia akan mengingat kembali apa yang telah ia pelajari dan mencoba mempraktekkan *self-enhancing humor*. Jika ia mempersepsi berbeda dengan yang diingatnya maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*, dan tidak akan mengungkapkan humor.

Ketika *significant person* seringkali menggunakan *aggressive humor* maka mahasiswa akan melihat dan sekaligus belajar mengenai konteks sosial saat humor tersebut dilontarkan. Hal itu akan diingat oleh mahasiswa dan tersimpan dalam kognisinya. Di lain kesempatan ketika mahasiswa berada dalam situasi serupa dan mempersepsi sama dengan yang diingatnya, maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode*, lalu ia akan mengingat kembali apa yang telah ia pelajari dan mencoba mempraktekkan *aggressive humor*. Jika ia mempersepsi berbeda dengan yang diingatnya maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*, dan tidak akan mengungkapkan humor.

Ketika *significant person* seringkali menggunakan *self-defeating humor* maka mahasiswa akan melihat dan sekaligus belajar mengenai konteks sosial saat humor tersebut dilontarkan. Hal itu akan diingat oleh mahasiswa dan tersimpan dalam kognisinya. Di lain kesempatan ketika mahasiswa berada dalam situasi serupa dan mempersepsi sama dengan yang diingatnya, maka mahasiswa akan mengaktifkan *paratelic mode*, lalu ia akan mengingat kembali apa yang telah ia pelajari dan mencoba mempraktekkan *self-defeating humor*. Jika ia mempersepsi

berbeda dengan yang diingatnya maka mahasiswa akan mengaktifkan *telic mode*, dan tidak akan mengungkapkan humor.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi *style of humor* adalah *reinforcement* yang diperoleh mahasiswa dari lingkungan. *Style of humor* tertentu yang mendapatkan *reinforcement* positif seperti keberhasilan membuat diri dan atau orang lain tertawa, tersenyum pada situasi tertentu, penerimaan dari lingkungan dan lainnya akan cenderung dipertahankan oleh mahasiswa, dan kemungkinan besar akan diulangi. Sedangkan apabila mahasiswa mengungkapkan *style of humor* tertentu tetapi tidak mengundang tawa dari orang-orang disekitarnya, mendapatkan reaksi sinis dari orang lain, pengabaian, penolakan, dan reaksi tidak menyenangkan lainnya, maka *style of humor* itu tidak akan dipertahankan dan kecil kemungkinan akan diulangi oleh mahasiswa.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Universitas "X" Bandung mengekspresikan *style of humor* yang berbeda-beda yaitu *affiliative*, *self enhancing*, *aggressive*, dan *self defeating humor* tergantung dari faktor budaya dalam dirinya, *modeling* dan *reinforcement* yang diperoleh diri dari lingkungan.